

## Analisis Dampak Psikologis Korban *Love Scam*

I G Bayu Candra Segara\*, Tutut Chusniyah, Anjarie Dharmastuti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [i.gede.2408118@students.um.ac.id](mailto:i.gede.2408118@students.um.ac.id)

### Abstract

The phenomenon of love scams, or online dating fraud, has become a crucial issue in the realm of digital crime that capitalizes on individuals' emotional vulnerability, especially through social media platforms and dating sites. This research aims to analyze the psychological impact on victims of such scams, using a descriptive qualitative approach and a literature review. The study results show that victims of love scams not only experience significant financial losses but also face deep emotional trauma, such as post-traumatic stress disorder (PTSD), depression, feelings of shame, loss of self-confidence, and suicidal ideation. Findings also indicate that the majority of victims are middle-aged women with a high level of education and a tendency towards impulsivity and affective dependency. The long-term process of deception leads to a complex psychological attachment to the perpetrator, worsening the victim's mental state. In addition, this deception has a systemic impact on the victim's social status and interpersonal relationships. This study recommends in-depth professional psychological interventions and multidimensional prevention strategies to reduce the prevalence and long-term impact of digital romance scams.

**Keywords:** digital crime; love scam; psychological trauma

### Abstrak

Fenomena *love scam* atau penipuan kencan daring telah menjadi isu krusial dalam ranah kejahatan digital yang memanfaatkan kerentanan emosional individu, khususnya melalui *platform* media sosial dan situs kencan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis yang dialami oleh korban penipuan tersebut, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil studi menunjukkan bahwa korban *love scam* tidak hanya mengalami kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga menghadapi trauma emosional mendalam, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, perasaan malu, kehilangan kepercayaan diri, hingga ingin bunuh diri. Temuan juga mengindikasikan bahwa mayoritas korban merupakan perempuan setengah baya dengan tingkat pendidikan tinggi dan kecenderungan impulsif serta ketergantungan afektif. Proses penipuan yang berlangsung dalam jangka waktu panjang menyebabkan keterikatan psikologis yang kompleks terhadap pelaku, sehingga memperburuk kondisi mental korban. Selain itu, penipuan ini berdampak sistemik terhadap status sosial dan hubungan interpersonal korban. Penelitian ini merekomendasikan intervensi psikologis profesional yang mendalam serta strategi pencegahan multidimensi guna mengurangi prevalensi dan dampak jangka panjang dari penipuan asmara digital.

**Kata kunci:** kejahatan digital; love scam; trauma psikologis

## 1. Pendahuluan

*Love scam* merupakan tindak pidana penipuan uang dengan menggunakan teknologi komunikasi massa di era teknologi informasi digital yang sedang marak (Solihin & Zuhri, 2024). Fenomena *love scam* atau penipuan asmara daring merupakan bentuk kejahatan digital yang tidak hanya berorientasi pada penipuan finansial, tetapi juga memanfaatkan unsur emosional dan afektif korban melalui relasi romantis yang dibangun secara virtual. Dalam *love scam*, pelaku tidak sekadar menipu untuk mendapatkan uang, melainkan menciptakan ikatan emosional semu dengan korban hubungan yang menyerupai cinta, keintiman, dan kepercayaan. Unsur "love" inilah yang membedakan *love scam* dari bentuk penipuan lain seperti investasi bodong, *phishing*, atau penipuan jual beli daring yang umumnya hanya berfokus pada aspek ekonomi (Sultan et al., 2024).

Pelaku *love scam* biasanya memanipulasi perasaan korban dengan membangun narasi kedekatan emosional, perhatian, dan bahkan rencana masa depan bersama. Setelah kepercayaan terbentuk, pelaku mulai mengeksploitasi korban dengan permintaan bantuan finansial melalui alasan yang dibuat-buat, seperti masalah kesehatan, kecelakaan, atau kebutuhan mendesak. Cinta dijadikan alat manipulasi untuk mengontrol psikologis korban sehingga mereka rela memberikan uang, data pribadi, bahkan terlibat dalam perilaku seksual daring. Dengan demikian, *love scam* merupakan kombinasi antara penipuan finansial dan eksploitasi emosional yang berakar pada kebutuhan afeksi dan kelekatan psikologis individu (Novia & Rinaldi, 2024).

Penipuan dalam bentuk *love scam* mirip dengan modus penipuan transfer dana secara tunai kejadian ini mulai marak sekitar tahun 2008. Penipuan semacam ini biasanya terjadi di situs web kencan atau *platform* media sosial, tempat para pelaku kejahatan mendaftarkan profil pengguna palsu dan membuat gambar virtual yang ideal untuk menarik korban dan mengeksploitasi mereka baik secara finansial maupun emosional (Nomleni, 2023). Biasanya, pelaku menjalin hubungan yang berkomitmen dengan korban penipuan dan melakukannya dengan mengarang cerita tragis, seperti mengalami pencurian harta benda atau bahkan kematian karena kecelakaan. Beberapa pelaku kejahatan mengklaim bahwa saat ini mereka tidak memiliki dana untuk bepergian menemui korban mereka dan meminta korban untuk membayar perjalanan tersebut (Purwaningrum et al., 2024).

Kehadiran internet dan *platform* media sosial telah memfasilitasi koneksi dan hubungan lintas batas, sehingga memudahkan penipu untuk mengeksploitasi individu yang rentan mencari teman. Dalam hal ini siklus *love scam*, prosesnya dapat berlangsung selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan setahun setelah korban memasuki hubungan virtual serta implikasi negatif yang mengikutinya, menyerukan kebutuhan mendesak untuk meneliti faktor-faktor yang membuat individu rentan menjadi korban penipuan online secara umum, dan penipuan asmara online secara khusus (Kumalasari et al., 2024).

Menurut laporan FBI, kerugian akibat *love scam* telah mencapai \$85 juta di Amerika Serikat. Pada tingkat individu, kerugiannya mencapai \$14.000 per penipuan (Ahn & Shin, 2021). Sedangkan di Indonesia korban mengalami kerugian 700 miliar rupiah tercatat sejak 12 Januari 2025 dari data OJK. Dalam analisis profil korban, individu yang berisiko lebih tinggi mengalami penipuan adalah perempuan, setengah baya, memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, memiliki rasa urgensi dan pencarian sensasi yang lebih tinggi. Terdapat 60% perempuan telah ditipu oleh penipuan cinta, dibandingkan dengan 40% pria. Dalam hal usia, 21% korban hubungan masih muda, 63% setengah baya, dan 16% sudah tua. Sementara itu, mengenai lokasi geografis pelaku kejahatan, satu-satunya penelitian menemukan bahwa sekitar 50% *love scam* berasal dari negara-negara Afrika, diikuti oleh 16% dari negara-negara Asia dan Inggris. Kerugian finansial yang serius bagi korban dapat menyebabkan kerusakan emosional yang lebih serius yang berujung pada penyakit mental (Zulaikha & Pulungan, 2023).

*Love scam* dalam hubungan daring menyebabkan tekanan emosional yang mendalam, membuat korban patah hati dan rentan secara emosional. Korban sering mengalami perasaan malu dan aib, diperparah oleh kesadaran bahwa mereka dimanipulasi. Dampak psikologis dapat terwujud sebagai kecemasan, depresi, dan keraguan diri (Solihin & Zuhri, 2024). Korban yang mengalami hubungan cinta *online* ini melaporkan dampak psikologis yang serupa, seperti rasa malu dan bersalah (Buchanan & Whitty, 2021). Korban yang kehilangan uang akibat *love*

*scam* biasanya mengalami tekanan emosional yang lebih berat dibandingkan korban yang tidak mengalami kerugian. Selain itu, kerugian finansial tersebut dapat membuat korban jatuh ke dalam kondisi ekonomi yang buruk, sehingga semakin memperburuk kesejahteraan hidup. Saat korban berusaha pulih secara finansial, korban juga menghadapi tantangan dalam membangun kembali kepercayaan dalam hubungan di masa depan, baik daring maupun luring, serta kesehatan mental mereka secara keseluruhan (Leni et al., 2023).

Berdasarkan literatur yang tersedia, penelitian mengenai *love scam* masih terbatas sehingga studi ini merangkum dampak psikologis korban dalam kasus tersebut dengan menggunakan studi literatur atas kerugian psikologis korban dalam *love scam* sebelumnya serta menyarankan pencegahan dari *love scam* (Zhan et al., 2022). Pertama, penelitian ini akan merangkum masalah psikologis korban dalam literatur sebelumnya tentang penipuan kencan daring dan mencantumkan fitur yang paling khas. Pada bagian kedua, penelitian ini akan membandingkan dan menganalisis kerugian mental dan masalah psikologis yang dialami korban dalam kasus *love scam* dan menyarankan pedoman yang memungkinkan. Pada bagian ketiga, penelitian ini akan merangkum cara menghadapi kerugian psikologis dalam *love scam* dan cara mencegahnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan mengkaji secara mendalam dampak psikologis yang dialami oleh korban penipuan *love scam*, serta membandingkannya dengan dampak psikologis korban dari jenis kejahatan serupa, seperti pelecehan seksual dan penipuan finansial.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai studi terdahulu yang relevan, baik berupa artikel jurnal ilmiah, laporan studi empiris, maupun tinjauan literatur yang membahas karakteristik korban, tahapan penipuan, serta dampak psikologis yang ditimbulkan. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa database akademik terkemuka, seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *ProQuest*. Proses pencarian menggunakan beberapa kata kunci utama, antara lain: "*love scam*", "*romance fraud*", "*victim characteristics*", "*psychological impact*", dan "*online relationship deception*". Artikel yang diikuti dalam tinjauan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik, aksesibilitas penuh (*full-text*), dan publikasi dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2024.

Dari hasil penelusuran tersebut, terkumpul sebanyak 35 artikel ilmiah yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola karakteristik korban, tahapan umum dalam penipuan cinta, serta dampak emosional dan psikologis yang ditimbulkan. Studi-studi yang dikaji mencakup partisipan dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan negara, sehingga memberikan gambaran yang cukup komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan keterkaitan antara pengalaman psikologis korban penipuan kencan daring dengan kasus kejahatan lainnya yang memiliki elemen emosional dan seksual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis tematik yang dilakukan terhadap 35 artikel ilmiah menunjukkan bahwa fenomena *love scam* menimbulkan sejumlah pola psikologis yang konsisten pada korban. Dari proses identifikasi dan kategorisasi makna, ditemukan beberapa tema utama yang merepresentasikan bentuk-bentuk dampak psikologis yang dialami korban dalam konteks

penipuan berbasis relasi romantis daring. Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa korban *love scam* mengalami trauma emosional mendalam akibat manipulasi dan pengkhianatan cinta yang dialami secara berulang. Bentuk trauma yang paling umum adalah *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, kecemasan, depresi, dan rasa bersalah (Nomleni, 2023). Korban sering kali mengalami kilas balik terhadap peristiwa penipuan, mimpi buruk, hingga ketakutan berlebihan terhadap hubungan baru, trauma ini tidak hanya disebabkan oleh kehilangan finansial, tetapi juga oleh pengkhianatan emosional yang merusak konsep diri dan persepsi korban terhadap cinta dan kepercayaan (Buchanan & Whitty, 2021).

Korban *love scam* mengalami penurunan signifikan dalam *self-esteem* dan *self-worth*. Setelah menyadari bahwa mereka telah ditipu, banyak korban merasa bodoh, malu, dan tidak berharga (Nomleni, 2023). Perasaan ini diperburuk oleh stigma sosial yang memandang korban sebagai pihak yang ceroboh. Dari perspektif psikologi kepribadian, kondisi ini berkaitan dengan rasa bersalah internal dan *self-blame*, di mana korban cenderung menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut (Pop et al., 2022). Akibatnya, muncul gejala depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi psikologis yang berfokus pada pemulihan *self-concept* dan *self-compassion* korban.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *attachment theory*, di mana keterikatan emosional yang terjalin secara intens dengan pelaku menciptakan *emotional dependency*. Ketika hubungan palsu tersebut berakhir, korban mengalami *attachment rupture* yang menimbulkan rasa kehilangan mendalam dan mengganggu fungsi sosialnya (Yeoh et al., 2022). Korban *love scam* tidak hanya mengalami kerugian pribadi, tetapi juga gangguan dalam hubungan sosialnya. Banyak korban menutup diri dari pergaulan, mengalami kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain, bahkan menghindari penggunaan media sosial atau aplikasi kencan daring (Kumalasari et al., 2024).

Adiksi emosional terhadap pelaku, bahkan setelah mengetahui bahwa hubungan tersebut palsu. Mereka cenderung mencari kembali bentuk relasi serupa karena adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi (*unresolved emotional need*) (Chandra & Tri, 2024). Fenomena ini mencerminkan pola *compulsive relationship seeking*, di mana korban terus mencari afeksi dan validasi yang sempat mereka rasakan dalam hubungan semu tersebut. Dalam konteks psikologi klinis, hal ini dapat dihubungkan dengan mekanisme *intermittent reinforcement* –pola hubungan yang sesekali memberi imbalan emosional sehingga memperkuat ketergantungan korban (Coluccia et al., 2020).

Hubungan antara kepuasan hubungan dan kerentanan dapat dipahami melalui sudut pandang teori pertukaran sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu terlibat dalam hubungan berdasarkan analisis biaya-manfaat, yang berusaha memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan biaya (Yeoh et al., 2022). Secara kontekstual, individu yang merasa puas dengan hubungan yang ada tidak akan merasakan manfaat apa pun dari mencari koneksi alternatif secara daring. Dukungan emosional dan praktis dari hubungan yang memuaskan dapat bertindak sebagai faktor pelindung yang mengurangi daya tarik hubungan daring yang berpotensi berisiko, termasuk hubungan yang dapat menyebabkan penipuan asmara secara *online*.

Korban yang mengalami *love scam* memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah terhadap hubungan yang ada saat ini mungkin mengalami kecenderungan lebih tinggi untuk

mencari koneksi alternatif daring, yang menyebabkan mereka lebih berisiko mengalami *love scam*. Namun, kepuasan hubungan yang lebih rendah mungkin tidak serta merta membuat seseorang mencari alternatif daring karena pertukaran sosial bukanlah satu-satunya faktor yang dicari dalam hubungan romantis (Novia & Rinaldi, 2024). Kesepian yang muncul akibat kurangnya hubungan yang memuaskan dan dapat diandalkan mungkin membuat seseorang mencari hubungan alternatif daring untuk mengurangi kesepian (Mokhsin et al., 2018).

Dalam analisis kualitatif tingkat pribadi terhadap korban *love scam*, korban ditemukan terus memiliki masalah keuangan, harga diri, rasa malu, dan menyalahkan diri sendiri sepuluh tahun kemudian (Suryani & Yazia, 2024). Dalam laporan ini, korban lebih sering menyebutkan dicap sebagai penjahat nakal karena korban kehilangan begitu banyak uang dalam penipuan tersebut sehingga korban tidak dapat membayar tagihan dan gagal membayar pinjaman *online*. Dalam efek domino hilangnya kemampuan memenuhi kewajiban finansial, konsekuensi negatif lainnya juga dapat menyebabkan kerugian serius bagi korban, seperti hilangnya status sosial dan kerusakan psikologis negatif, seperti menyalahkan diri sendiri, depresi, rasa malu, dan keinginan bunuh diri (Pop et al., 2022).

Faktor lain yang berdampak negatif pada korban adalah bahwa korban tidak menerima kompensasi yang sama atau bahkan tidak menerima kompensasi sama sekali, dan korban tidak tahu ke mana harus melaporkan viktimisasi karena rasa bersalah dan malu mereka. Hal tersebut juga memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis korban. Jika dibandingkan dengan jenis penipuan daring lainnya, *love scam* menimbulkan dampak psikologis yang lebih parah. Hal ini karena korban *love scam* daring dapat menderita "pukulan ganda" dalam hal kehilangan harta benda dan putusnya hubungan. Dalam banyak kasus, bahkan jika korban tidak mengalami kerusakan harta benda yang serius, beban emosional dari hubungan yang putus menyebabkan tingkat penderitaan yang lebih tinggi (Bogenschneider, 2021).

### 3.1 Proses Penipuan dan Demografi Korban

Penipuan kencan daring, beberapa peneliti meyakini bahwa ada lima tahap dalam penipuan tersebut tahap psikologis dan interaksional yang dirancang secara sistematis oleh pelaku untuk membangun kepercayaan dan memanipulasi emosi korban. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu (Kumalasari et al., 2024), proses *love scam* dapat dijelaskan melalui lima tahapan utama yaitu tahap pembentukan profil palsu (*profile creation stage*), tahap pendekatan dan pembangunan keintiman (*grooming stage*), tahap pengujian kepercayaan dan manipulasi emosi (*trust testing stage*), tahap eksploitasi finansial dan emosional (*exploitation stage*), tahap pemutusan dan penghilangan jejak (*disengagement stage*), dan meskipun tidak semua korban mengalami proses yang sama persis, metode para pelaku *love scam* seperti menggunakan profil pria yang menarik atau profil wanita cantik untuk menciptakan citra pasangan yang sempurna yang hampir mustahil ditemui oleh korban di dunia nyata. Kemudian, para penjahat meminta uang dari korban dengan mengarang cerita tragis atau meminta alasan untuk membayar perjalanan darat untuk bertemu (Purwaningrum, 2024).

Seluruh proses *grooming* dapat berlangsung secara berulang dan berlangsung selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan setahun atau lebih. Setelah periode pendekatan yang panjang, korban mungkin menjadi terikat dengan citra *virtual* yang

dihasilkan pelaku dan menjadikan orang tersebut sebagai bagian penting dalam hidup korban atau bahkan satu-satunya pendukung dalam hidupnya. Inilah salah satu alasan mengapa beberapa korban mengalami kerusakan psikologis yang serius. Satu penelitian menggunakan beberapa indikator untuk memprediksi karakteristik korban dalam sebuah eksperimen dengan 12.060 peserta yang tinggal di wilayah kota metropolitan. 60% wanita telah menjadi korban penipuan cinta, dibandingkan dengan 40% pria. Dalam hal usia, 21% korban hubungan masih muda, 63% setengah baya, dan 16% lanjut usia (Nomleni, 2023).

Korban dalam kasus *love scam* ini cenderung setengah baya umumnya berasal dari kelompok usia setengah baya, yaitu sekitar 35 hingga 55 tahun, dengan proporsi yang jauh melebihi orang yang lebih muda dan lebih tua, bertentangan dengan spekulasi sebelumnya bahwa orang yang lebih tua lebih mungkin mengalami penipuan, mungkin karena orang setengah baya memiliki lebih banyak pendapatan yang dapat dibelanjakan dan merupakan pengguna potensial situs kencan daring dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dalam hal pendidikan, orang yang lebih berpendidikan lebih mungkin menjadi korban penipuan hubungan, yang mungkin juga terkait dengan sifat terlalu percaya diri, karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengidentifikasi penipuan. Dalam hal sifat-sifat lain, orang dengan impulsif, kurangnya pengendalian diri dan kecanduan tinggi memiliki peluang lebih tinggi untuk jatuh ke dalam *love scam* (Coluccia et al., 2020)

### 3.2 Dampak Psikologis Korban dan Analisanya

#### 3.2.1. *Love Scam* dan Dampak Psikologisnya

*Love scam* yang dialami beberapa korban, korban mungkin secara cerdik terlibat dalam tindakan seksual daring atau luring dengan maksud untuk mendapatkan perhatian. Beberapa korban juga terlibat dalam masturbasi dan tindakan seksual di depan kamera setelah mendapatkan perhatian yang mereka gambarkan sebagai pelecehan seksual. Sebagian besar korban yang memiliki pengalaman serupa akan merasa tertekan dan sebagian kecil bahkan mungkin mempertimbangkan bunuh diri.

Korban juga dapat mengembangkan sindrom stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau yang sering disingkat dengan PTSD, di mana korban terus menerus menghindari rangsangan dan stres yang berhubungan dengan trauma. Dalam studi lain tentang *love scam*,<sup>39</sup> dari 93 korban (42%) yang mengalami kekerasan seksual daring melaporkan bahwa hubungan pelaku-korban dimulai melalui Internet. Sekitar 47,3% korban melaporkan terpapar ajakan seksual daring oleh pelaku, dan 49,5% korban lainnya merekam gambar tersebut, serta 44% dari mereka mengaku telah mengalami ancaman dari gambar tersebut. Bahkan 21,6% mengatakan pelaku kejahatan membagikan gambar tersebut secara daring atau luring, dan bahkan 14% dari mereka mengalami pelecehan seksual dari pelaku kejahatan lain yang mengetahui gambar tersebut. Dari *love scam* 5,3% korban melaporkan gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan 40% melaporkan menderita depresi, bahkan 4,8% korban mengalami percobaan bunuh diri (Buchanan & Whitty, 2021).

Pada penipuan dalam bentuk *love scam*, penggunaan teknologi komunikasi untuk melakukan kekerasan seksual terhadap korban menjadi lebih mudah dan lebih beragam, korban kehilangan pandangan akan masalah keamanan karena ketertarikan mereka pada pelaku kejahatan, dan beban emosional yang mereka tanggung setelah hubungan putus atau

terungkap hampir menghancurkan, serta apa yang digambarkan korban sebagai pemerkosaan psikologis (Azizah et al., 2022).

Beberapa korban juga mengalami ancaman nyata yang juga dapat menyebabkan korban mengalami ketakutan yang intens dan ancaman fisik yang parah. Beberapa korban menderita rasa sakit jangka panjang karena informasi pribadi mereka dikompromikan karena mereka mengungkapkan alamat, pekerjaan, situasi keluarga, dan banyak lagi. Kejahatan penipuan ini dapat menimbulkan dampak psikologis negatif jangka panjang, dan beberapa korban melaporkan masih merasakan trauma psikologis yang parah dalam waktu lama (sekitar tiga tahun kemudian) (Tertibi et al., 2023).

### **3.3.2. Dampak Psikologis Pada Diri Korban dan Sosialnya**

Dampak pada diri korban sangat dampak negatif pada ego dan status sosial korban. Perubahan status diri meliputi menutup diri dan mengalami penurunan kepercayaan diri. Perubahan status sosial meliputi hilangnya harta benda dan berkurangnya keintiman dengan orang-orang penting di sekitar mereka. Dampak penipuan kencan daring pada korban meluas ke orang lain dalam hidup mereka, termasuk orang-orang penting dalam hidup mereka seperti anggota keluarga, teman dekat, dan rekan kerja (Pidana & Bermodus, 2025). Dalam studi sebelumnya, beberapa korban dengan standar hidup yang sudah rendah terus meminjam uang dari orang lain dalam hidup mereka setelah kehilangan semua tabungan mereka dalam penipuan kencan daring. Hal ini akhirnya menyebabkan standar hidup mereka mencapai titik terendah. Namun, setelah penipuan tersebut terungkap, hanya sedikit orang di sekitar mereka yang menawarkan dukungan sosial yang positif karena mereka menganggap korban bodoh dan telah mengalami kerugian harta benda sendiri (Nomleni, 2023). Beberapa korban juga menyembunyikan pengalaman mereka karena takut akan komentar negatif dari orang lain. Pengalaman seperti itu menyebabkan putusnya hubungan sosial mereka, tidak hanya dalam hal hilangnya hubungan virtual dan uang, tetapi juga dalam hal hilangnya status sosial dan reputasi mereka sendiri yang tidak dapat dipulihkan.

## **3.3 Potensi Ancaman Bagi Korban**

### **3.3.1 Efek Kecanduan Pada Hubungan *Love Scam***

Setelah hubungan virtual yang panjang, hilangnya hubungan dianggap lebih mengganggu dan tidak dapat diterima daripada hilangnya uang, terlepas dari jumlah harta benda yang hilang. Beberapa korban mengatakan bahwa meskipun hubungan itu tidak nyata, hubungan itu sangat istimewa dan penting bagi mereka sehingga mereka bersedia terus membayar untuk mempertahankannya (Chandra & Tri, 2024). Sebagian besar korban diberi tahu bahwa penampilan jenis kelamin pelaku yang sebenarnya berbeda dari citra virtual, tetapi korban mengalami kesulitan menerima bahwa orang yang mereka ajak berkomunikasi bukanlah orang yang ada dalam foto hubungan daring. Beberapa korban bahkan mencari pemilik asli foto tersebut dan mencoba menjalin hubungan romantis dengan orang tersebut. Namun, mereka telah mengembangkan keterikatan psikologis dengan kejahatan tersebut dan akan memilih untuk melanjutkan hubungan dan bersedia membayar lebih banyak uang bahkan jika pelaku mengatakan yang sebenarnya (Kumalasari et al., 2024).

Korban *love scam* tidak hanya menyadari bahwa pernah ditipu di masa lalu, tetapi sekarang mengabaikan informasi yang benar, kredibel, dan dapat dipercaya bahwa mereka telah ditipu lagi dan dengan cara yang sama seperti mereka yang pernah ditipu sebelumnya.

Korban penipuan berulang atau korban penipuan kronis mungkin tidak mengenali sendiri semua bukti yang memberatkan mereka karena mereka telah melalui proses asmara yang panjang atau karena mereka telah mengembangkan kecanduan untuk menjadi objek perhatian romantis yang intens. Inilah yang membuat korban sulit untuk merasionalisasi hubungan tersebut yang didasari faktor kejahatan (Nomleni, 2023).

### 3.3.2 Persepsi Tentang Hubungan di Masa Depan

Beberapa korban melaporkan dalam wawancara bahwa apa yang mereka alami tidak masuk akal dan mereka tidak percaya bahwa itu adalah penipuan yang rumit, dan bahwa foto virtual pasangan ideal mereka bahkan telah berada di rumahnya selama setahun. Semakin lama korban berada dalam hubungan virtual, semakin sulit bagi mereka untuk membedakan antara pelaku di balik "profil" dan korbang beranggapan pasangan ideal mereka dalam "profil" tersebut. Hanya sedikit korban yang mampu mengatasi trauma, dan sebagian besar merasa tidak dapat mempercayai orang lain dan takut untuk mengembangkan hubungan baru (Buchanan & Whitty, 2021). Dalam percobaan tersebut, beberapa korban memutuskan untuk berhenti menggunakan situs kencan daring, sementara yang lain memutuskan untuk meninggalkan hubungan sama sekali. Namun, sebagian besar korban terus menggunakan situs kencan daring, meskipun mereka semua memilih untuk meninggalkan situs tempat mereka terakhir kali ditipu, dan dua korban menjadi korban berulang. Banyak peserta merasa bahwa hubungan virtual yang diciptakan oleh pelaku *love scam*, tidak sebanding dengan pasangan romantis sejati mana pun dan tetap penuh dengan fantasi.

## 4. Simpulan

Penipuan kencan daring merupakan kejahatan yang berdampak negatif serius pada korbannya. Korban mengalami pukulan hebat pada harta benda dan pikirannya, yang menyebabkan serangkaian kondisi psikologis dan penyakit mental. Penipuan kencan daring merupakan kejahatan yang berdampak negatif serius terhadap kondisi psikologis korban. Korban tidak hanya mengalami kerugian finansial yang signifikan, hingga mengalami gangguan psikologis yang kompleks, seperti gangguan stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder/ PTSD*), depresi mayor, kecemasan menyeluruh (*generalized anxiety disorder*), serta gangguan penyesuaian (*adjustment disorder*) akibat tekanan emosional yang berkepanjangan.

Meskipun banyak korban mengalami seluruh proses penipuan secara daring, banyak korban melaporkan pengalaman serupa dengan cedera luring akibat putusannya hubungan dan cedera akibat kekerasan seksual. Ini termasuk *post traumatic disorder* yang parah, depresi, dan kecenderungan bunuh diri. Tidak diragukan lagi bahwa korban membutuhkan perawatan psikologis yang lebih khusus setelah mengalami penipuan.

Namun, bantuan dan penanganan yang diberikan kepada korban saat ini belum cukup profesional dan terperinci. Dalam artikel ini, diusulkan bantuan psikologis profesional bagi korban, seperti perlindungan privasi dalam penanganan korban kekerasan seksual dan metode penanganan profesional seperti asesmen psikologis multidimensi. Hal ini juga membantu mencegah korban terjerumus dalam penipuan kencan daring lagi dan menghindari penipuan daring.

## Daftar Rujukan

Ahn, D., & Shin, D. H. (2013). Is the social use of media for seeking connectedness or for avoiding social isolation? Mechanisms underlying media use and subjective well-being. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2453–2462. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.022>

- Azizah, M. N., Farid, M., Maulana, I., Dhana, M., Komunikasi, F., Islam, P., & Madura, I. (2022). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian, KPI IAIN Madura Analisis Komparatif Stereotip Budaya Madura Oleh Etnik Jawa Di Desa Jaddung Pamekasan*. 53–61.
- Bogenschneider, K. (2021). An Ecological Risk/Protective Theory for Building Prevention Programs, Policies, and Community Capacity to Support Youth. *Family Relations*, 45(2), 127. <https://doi.org/10.2307/585283>
- Buchanan, T., & Whitty, M. T. (2021). The online dating romance scam: causes and consequences of victimhood. *Psychology, Crime and Law*, 20(3), 261–283. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2013.772180>
- Chandra, E., & Tri, B. (2024). *Effectiveness of Implementation of Investigation of Criminal Acts of Fraud Mode Love Scamming at the Bareleng Police Resort, Batam City*. 3(4), 1139–1150.
- Coluccia, A., Pozza, A., Ferretti, F., Carabellese, F., Masti, A., & Gualtieri, G. (2020). Online Romance Scams: Relational Dynamics and Psychological Characteristics of the Victims and Scammers. A Scoping Review. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 16(1), 24–35. <https://doi.org/10.2174/1745017902016010024>
- Kumalasari, N., Herwindya, S., & Wijaya, B. (2024a). *Manipulasi Informasi Pada Korban Love Scamming Di Media Sosial: Studi Kasus tentang Manipulasi Informasi pada Perempuan Korban Love Scamming di Kota Semarang*. 17(2), 157–171.
- Kumalasari, N., Herwindya, S., & Wijaya, B. (2024b). Persepsi Korban Love Scamming Di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 45–59. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/>
- Leni, M. M., Dwidiyanti, M., & Fitrikasari, A. (2023). Efektivitas Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) untuk Mengurangi Gangguan Kecemasan dan Depresi pada Orang Dewasa. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 471–480. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5611>
- Mokhsin, M., Aziz, A. A., Zainol, A. S., Humaidi, N., & Zaini, N. A. A. (2018). Probability Model: Malaysian Consumer Online Shopping Behavior towards Online Shopping Scam. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 1529–1538. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/5216>
- Nomleni, K. E. J. (2023). Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer & Korban. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 202–221. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9179>
- Pidana, T., & Bermodus, P. (2025). *17835-Article Text-102108-1-10-20250316*. 5(April), 315–322.
- Pop, L. M., Iorga, M., & Iurcov, R. (2022). Body-Esteem, Self-Esteem and Loneliness among Social Media Young Users. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph19095064>
- Purwaningrum, E. K., Ho, Y. M., Imawati, D., Prihadi, K. D., & Talib, M. A. (2024). Factors of susceptibility to online romance scam in Malaysia: unraveling the complex pathways. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(4), 2053. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i4.23669>
- Solihin, R., & Zuhri, A. (2024). *Criminal Liability of Love Scam Perpetrators in the Perspective of Positive Law and Islamic Criminal Law*. 13(4), 1043–1051. <https://legal.isha.or.id/index.php/legal/index>
- Suryani, U., & Yazia, V. (2024). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Social Media Addiction Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 783–790.
- Tertibi, Y., Ayu Lestari, A., & kunci, K. (2023). Kehebatan Scammer Love Dalam Mencari Korban Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Psikologi. *Tahun*, 3(3), 59–67. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/kejahatan\\_siber\\_](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_siber_)
- Yeoh, H. C., Hong, S. P. L., Prihadi, K. D., & Purwaningtyas, E. K. (2022). Secure relationship does not mean satisfying relationship during the pandemic: The role of mattering and life satisfaction. *International Journal of Public Health Science*, 11(4), 1432–1438. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i4.21691>
- Zhan, S., Shrestha, S., & Zhong, N. (2022). Romantic relationship satisfaction and phubbing: The role of loneliness and empathy. *Frontiers in Psychology*, 13(October), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967339>
- Zulaikha, A., & Pulungan, A. F. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Gejala Depresi Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 919–934.